

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu tindakan metodis yang mempunyai maksud supaya setiap manusia dapat menggapai suatu sasaran agar terbentuknya suatu kesejahteraan baik lahir maupun batin. Di setiap negara, pendidikan sangatlah penting dan menjadi prioritas mendasar baik di negara berkembang maupun di negara maju. Negara-negara maju selalu menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama, karena pendidikan dapat mengubah kemiskinan menjadi kesejahteraan (Khaesarani & Hasibuan, 2021).

Matematika merupakan ilmu universal yang mampu memberi peluang bagi terbentuknya kemampuan berkomunikasi, berfikir, memecahkan masalah dan bernalar bagi peserta didik. Matematika adalah proses menganalisis perilaku manusia mulai dari perilaku biasa hingga perilaku yang lebih kompleks dan sebagai alat yang digunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Masruroh & Kusumawardani, 2023). Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan memiliki peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Eliza et al., 2023). Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan, matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menjadi dasar beberapa ilmu lainnya. Di

Indonesia, matematika diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Mardika, 2019).

Matematika merupakan pelajaran yang banyak ditakuti oleh peserta didik karena materinya yang dianggap sukar yang mengakibatkan matematika dicap sebagai pelajaran yang menjenuhkan bagi sebagian besar peserta didik. Sudah menjadi tugas bagi pendidik untuk menjadikan pelajaran matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan dan tidak ditakuti oleh peserta didik. Peserta didik hendaknya dilibatkan secara aktif dengan saling berkomunikasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung sehingga tidak menjadikan peserta didik pasif. Apalagi pada saat sekarang ini Indonesia sudah memakai kurikulum baru yakni kurikulum merdeka yang mengharuskan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran (Hasugian & Rajagukguk, 2023).

Konsep merdeka belajar adalah merdeka dalam berpikir. Pendidik sebagai komponen utama dalam pembelajaran memiliki kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum diajarkan kepada peserta didik, dengan pendidik mampu memahami kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka pendidik akan dapat mampu merespon kebutuhan setiap peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan merdeka belajar akan mampu mengembangkan kompetensi keterampilan yang dimiliki oleh pendidik dalam pembelajaran (Daimah & Suparni, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka yang dituangkan dalam Permendikbud No. 56 Tahun 2022 memberikan panduan pembelajaran, atau

pendidikan yang berfokus pada peserta didik. Pembelajaran yang terfokus pada peserta didik dapat secara signifikan memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mandiri, kritis, dan global (Rafianti & Maulana, 2023).

Pada abad 21 sekarang ini, tujuan pembelajaran matematika adalah peserta didik diharapkan memiliki karakteristik 4C, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* (Septikasari & Frasandy, 2018). Hal ini juga sejalan dengan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yang menetapkan lima standar kemampuan matematis untuk dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran Matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*Reasoning and Proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*) dan kemampuan representasi (*representation*) (Siswanto & Meiliasari, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yang berperan penting adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Pemahaman konsep merupakan kemampuan matematis yang paling penting dan diutamakan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan ini sangatlah penting dikarenakan selain menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman konsep matematis turut andil dalam menyokong peserta didik supaya tidak

hanya sekedar menghafal rumus, tetapi agar peserta didik juga mengerti dengan benar makna dalam pembelajaran matematika (Shofiah et al., 2021).

Pemahaman konsep di dalam pembelajaran matematika merupakan landasan penting dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Konsep-konsep pada pembelajaran matematika merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya atau berkesinambungan. Pada prosesnya, pemahaman konsep dimulai dari yang sederhana yaitu pada proses pembelajaran. Keberhasilan dari proses pembelajaran terlihat dari tingkatan pemahaman konsep, penguasaan materi dan dari prestasi hasil belajar. Semakin tinggi pemahaman konsep matematis dan penguasaan terhadap suatu materi maka semakin tinggi juga prestasi hasil belajar peserta didik.

Selain kemampuan pemahaman konsep matematis, terdapat aspek lain yang juga perlu diperhatikan oleh pendidik dalam pembelajaran matematika yakni aspek psikologis. Aspek psikologis dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar peserta didik salah satunya yakni kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan belajar tanpa bantuan orang lain, memiliki tanggung jawab dan mampu mengambil inisiatif dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, menentukan tujuan belajar, mencari sumber belajar, serta memilih strategi belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian belajar dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep matematis dengan caranya sendiri. Kemandirian belajar perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran

matematika karena kemandirian belajar dapat membuat peserta didik mendapatkan hasil belajar dan prestasi belajar yang baik (Yani et al., 2022).

Kemandirian belajar pada peserta didik di Indonesia umumnya masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik memang masih tergolong rendah. Penelitian oleh Siti Masitoh (2024) yang berjudul “Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Berdasarkan Analisis Pedagogik Pembelajaran Matematika” menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik secara keseluruhan mencapai 69,92% mengindikasikan kategori sedang dengan indikator kemandirian belajar peserta didik yang rendah yaitu indikator menetapkan dan memilih strategi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Karmila (2021) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih rendah. Peserta didik yang memiliki inisiatif dalam belajar sendiri hanya 44,5%, 41,3% memiliki kepercayaan diri yang rendah, 41,3% belum mempunyai rasa tanggung jawab, dan 31,2% peserta didik belum mampu mengambil keputusan sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Wulandari (2022) yang berjudul “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika” menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan kemandirian belajar peserta didik hanya sebesar 50,52% yang menunjukkan kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk. (2021) yang berjudul “Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Melalui

Metode Pembelajaran Daring” menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih tergolong rendah karena lima indikator kemandirian belajar peserta didik yang dipakai berada pada rentang 40%-59,99% yang menunjukkan kategori sedang.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta masih rendah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siagian dkk. (2020) yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dalam kategori rendah sebesar 46,5%. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021) yang berjudul “Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP” yang menunjukkan bahwa rata-rata kemandirian belajar matematika peserta didik sebesar 56,85%.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhesi Capriati (2024) yang berjudul “Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring ke Luring” menunjukkan hasil bahwa kemandirian belajar peserta didik masih dalam kategori rendah. Indikator dengan kategori rendah tersebut meliputi menetapkan tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mencari sumber yang relevan, menetapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Rindiani dkk. (2023) yang berjudul “Analisis Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPS Amal Mulia 2 Cileungsi” menunjukkan

bahwa rata-rata kemandirian belajar peserta didik sebesar 54,9% yang menunjukkan kategori sedang.

Penelitian oleh Woi & Prihatni (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika” menunjukkan bahwa kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 2,82% untuk hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMPN 3 Berbah tahun 2017/2018 dan tingkat kemandirian belajar peserta didik masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Iffanasari dkk. (2023) yang berjudul “Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Mandiri Siswa dalam Proses Pembelajaran” menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik dalam belajar masih tergolong rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebiasaan mencontek, kurangnya motivasi diri dan kurangnya dukungan dari orang tua.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa umumnya kemandirian peserta didik dalam belajar masih kurang. Kemandirian belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi. Semakin rendah kemandirian belajar siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa hendaknya peserta didik memiliki dua kemampuan yakni kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar pada dirinya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, faktanya kondisi di lapangan sangatlah berbeda dengan yang seharusnya terjadi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat melaksanakan PPL di SMP Negeri 4 Padang Panjang pada bulan Juli

hingga Desember tahun 2024, kegiatan pembelajaran yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas.

Setelah diobservasi terlihat bahwa proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika yang dilaksanakan belum dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik yang masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75 pada Sumatif Tengah Semester kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII belum memahami konsep dan menguasai materi dengan baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan pendidik matematika, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik hanya menerima penjelasan dari pendidik sementara pendidik menjelaskan. Selain itu juga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh pendidik, masih banyak peserta didik yang melihat jawaban teman saat mengerjakan latihan sehingga kemandirian belajar peserta didik dalam mengerjakan latihan masih kurang. Pendidik juga mengatakan bahwa peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapat dalam kegiatan belajar mengajar karena takut salah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik, diperoleh beberapa informasi yaitu pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sulit dipahami dikarenakan berisi banyak rumus dan angka, pembelajaran matematika juga termasuk pembelajaran

yang membosankan. Peserta didik juga mengatakan dalam mengerjakan latihan soal matematika peserta didik sering melihat jawaban teman dan tidak mengumpulkan latihan jika latihan sulit. Peserta didik juga mengatakan dalam pembelajaran matematika hanya memperhatikan tanpa ikut bertanya atau mencoba menjawab karena takut salah.

Dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar peserta didik masih kurang. Berikut adalah bukti rendahnya nilai peserta didik dalam Sumatif Tengah Semester di mana hampir sebagian besar peserta didik tidak mencapai nilai KKM yang dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Peserta Didik Pada Sumatif Tengah Semester
Ganjil Kelas VIII SMP Negeri 4 Padang Panjang

No.	Kelas	Tidak Tuntas (< 75)		Tuntas (≥ 75)		Jumlah Peserta Didik
		Peserta Didik	%	Peserta Didik	%	
1.	VIII.1	19	61,30%	12	38,71%	31
2.	VIII.2	20	68,97%	9	31,03%	29
3.	VIII.3	19	70,37%	8	29,63%	27
4.	VIII.4	18	66,67%	9	33,33%	27
Jumlah		76	66,83%	38	33,17%	114

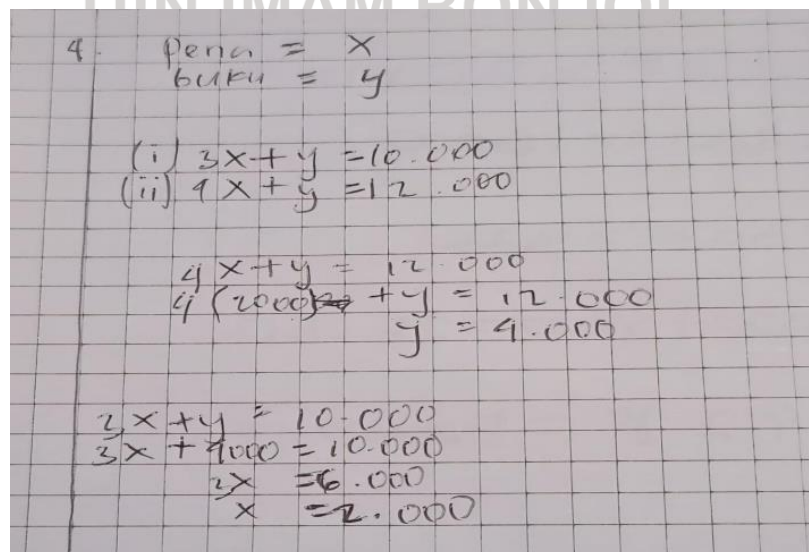
Sumber: Pendidik SMP Negeri 4 Padang Panjang

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat masih banyaknya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Padang Panjang yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada Sumatif Tengah Semester mata pelajaran matematika. Terlihat persentase peserta didik yang tidak tuntas lebih besar daripada persentase peserta didik yang tuntas di mana jumlah peserta didik

yang tuntas hanya 38 orang atau 33.17% dari seluruh kelas. Selain data di atas, penulis juga mengamati lembar jawaban Sumatif Tengah Semester peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Padang Panjang. Sebagai salah satu contoh dari lima buah soal dipilih salah satu soal kemampuan pemahaman konsep matematis pada soal nomor 4 yaitu sebagai berikut:

Adit dan Beni pergi ke toko buku untuk membeli perlengkapan sekolah. Adit membeli tiga buah pena dan sebuah buku dengan harga Rp. 10.000. Sedangkan Beni membeli empat buah pena dan sebuah buku dengan harga Rp. 12.000. Berapakah harga sebuah pena dan sebuah buku? (Gunakan metode substitusi!)

Berikut merupakan jawaban dari salah satu peserta didik yang mencerminkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Jawaban lain yang serupa juga ditemukan pada sebagian besar peserta didik kelas VIII.



Handwritten student solution on grid paper:

$$\begin{aligned}
 &4. \quad \text{pena} = x \\
 &\quad \text{buku} = y \\
 &(i) \quad 3x + y = 10.000 \\
 &(ii) \quad 4x + y = 12.000 \\
 &\quad 4x + y = 12.000 \\
 &\quad 4(2000) + y = 12.000 \\
 &\quad \quad y = 4.000 \\
 &\quad 3x + y = 10.000 \\
 &\quad 3x + 4000 = 10.000 \\
 &\quad \quad 3x = 6.000 \\
 &\quad \quad x = 2.000
 \end{aligned}$$

Gambar 1.1
Salah Satu Jawaban Peserta Didik Soal No. 4

Jawaban yang sebenarnya:

Jawaban:

Misal: x = Harga sebuah pena

y = Harga sebuah buku

SPLDVnya: $3x + 1y = 10.000 \dots(1)$

$$4x + 1y = 12.000 \dots(2)$$

Jadikan persamaan (2) menjadi bentuk fungsi, maka: $y = 12.000 - 4x$

Tentukan nilai x dengan mensubstitusikan persamaan (2) ke dalam persamaan

(1) sehingga:

$$3x + 1y = 10.000$$

$$3x + (12.000 - 4x) = 10.000$$

$$3x - 4x + 12.000 = 10.000$$

$$-x + 12.000 = 10.000$$

$$-x = 10.000 - 12.000$$

$$-x = -2.000$$

$$x = 2.000$$

untuk menentukan nilai y , substitusikan nilai x ke salah satu persamaan,

misalnya ke persamaan (2)

$$y = 12.000 - 4x$$

$$y = 12.000 - 4(2.000)$$

$$y = 12.000 - 8.000$$

$$y = 4.000$$

$$HP = \{2.000, 4.000\}$$

jadi, harga sebuah pena adalah 2.000 dan harga sebuah buku adalah 4.000.

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menerapkan pemahaman konsep pada pemecahan masalah soal dengan baik. Peserta didik masih kurang bisa dalam menyatakan ulang sebuah konsep matematis. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik dalam memisalkan harga sebuah pena dan sebuah buku dalam bentuk variabel dan membuat pernyataan dalam bentuk model matematika. Peserta didik juga masih kurang dalam menggunakan konsep untuk menyelesaikan pemecahan masalah yang terlihat dari jawaban peserta didik yang langsung memasukkan hasil dari salah satu variabel ke salah satu persamaan. Tidak diketahui dari mana nilai $x = 2.000$ pada substitusi persamaan yang diselesaikan pertama kali. Peserta didik juga tidak menjelaskan kesimpulan berapa harga sebuah pena dan sebuah buku di akhir jawaban.

Berdasarkan data nilai Sumatif Tengah Semester Ganjil, salah satu jawaban dari soal kemampuan pemahaman konsep dari peserta didik dan data kemandirian belajar peserta didik di atas maka salah satu model yang dapat menjadi alternatif bagi peserta didik dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar peserta didik adalah model *Think Pair Share* (TPS). Model *Think Pair Share* atau yang disingkat TPS adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman beserta rekannya tahun 1985 di Universitas Maryland. Model TPS merupakan model pembelajaran berkelompok di mana peserta didik dituntut untuk memikirkan suatu jawaban dari permasalahan seorang diri

kemudian bertukar pikiran dengan pasangannya lalu membagikan hasil pemikiran yang di dapat kepada peserta didik lainnya.

Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan berkolaborasi dengan teman-teman yang lain (Khaesarani & Hasibuan, 2021). *Think Pair Share* merupakan pembelajaran di mana pendidik memiliki posisi sebagai pemberi layanan atau fasilitas bukan seorang yang memberikan suatu berita atau informasi. Suprijono (2012) menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) memiliki makna. Pada tahap *Thinking*, peserta didik diarahkan untuk memikirkan gagasan mereka tentang pertanyaan atau wawancara yang diberikan oleh pendidik. Pada tahap *Pairing*, peserta didik menentukan dengan siapa mereka yang akan berpasangan dengan tujuan agar peserta didik dapat berdiskusi dengan mendalami gagasan-gagasan yang telah dipikirkan oleh masing-masing peserta didik. Pada tahap *Sharing*, setelah adanya kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, kemudian ide-ide hasil pemikiran tersebut disampaikan ke depan kelas untuk didiskusikan bersama-sama melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut bertujuan agar berbagai ide-ide atau gagasan yang telah ditemukan membentuk satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

Untuk mendukung penelitian ini peneliti mencari artikel serupa oleh Pratiwi Simanjuntak, dkk (2023), yakni Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Satu Variabel Di Kelas VII

SMP Negeri 2 Pangururan”. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yakni terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model *Think Pair Share* daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah dan Tua Halomoan Harahap (2023) yakni “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*”. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yakni terjadinya peningkatan kemandirian belajar peserta didik dibandingkan sebelum diterapkannya model *Think Pair Share*.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik masih rendah.
2. Kemandirian peserta didik dalam belajar masih rendah.
3. Peserta didik pasif dalam pembelajaran.
4. Model pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) belum pernah diterapkan di SMP Negeri 4 Padang Panjang.

C. Batasan Masalah

Banyak hal yang menjadi hambatan bagi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terarah serta dapat mencapai hasil penelitian yang diinginkan, peneliti hanya membatasi masalah pada rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 4 Padang Panjang yang akan ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang yang belajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis dengan model *Direct Instruction*?
2. Apakah kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada kemandirian belajar dengan menggunakan model *Direct Instruction*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajarkan dengan model *Direct Instruction* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi daripada kemandirian belajar peserta didik yang diajarkan dengan model *Direct Instruction* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi peserta didik, dapat mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis.
2. Bagi pendidik, sebagai saran dan pengetahuan tambahan dalam merencanakan proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar peserta didik.
3. Bagi sekolah, untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar sehingga menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merencanakan kegiatan dan melaksanakan kebijakan dalam rangka mengoptimalkan fungsi kemandirian belajar peserta didik.